



## **PEMBERDAYAAN TANAMAN HERBAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN COVID 19**

Adi Hartono<sup>1\*</sup>, Indayana Febriani Tanjung<sup>2\*</sup>, Irwan S.<sup>3\*</sup>

*<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia*

*\*e-mail korespondensi: [adi.hartono@uinsu.ac.id](mailto:adi.hartono@uinsu.ac.id), [indayanafebriani@uinsu.ac.id](mailto:indayanafebriani@uinsu.ac.id), [irwans@uinsu.ac.id](mailto:irwans@uinsu.ac.id)*

**Abstract.** *According to the Covid 19 Task Force (2021) in early January 2020, there were 2.8 million cases exposed to Covid 19 with a death rate of 8.67%. This number continues to grow until the beginning of July 2021, there have been 2.9 million cases exposed to Covid 19. Based on these cases, intensive treatment is needed to reduce the rate of exposure to Covid 19. One of them is by optimizing the use of antiseptic materials and increasing the body's immunity. These efforts can be done by utilizing plants that are efficacious as antiseptics and can stimulate the strengthening of the body's immunity. In the Qur'an, there are several plants that are efficacious as antiseptics and are useful for increasing the body's immunity. Therefore, this study aims to explore more deeply about the empowerment of plants mentioned in the Qur'an and have the potential to prevent the transmission of Covid 19. This study uses a literature study method, namely by reviewing and comprehensively reviewing information about plant species described in the Qur'an as well as scientific facts and ways to empower them to prevent Covid 19. The results of the study show that some of the plants described in the Qur'an and have the potential to prevent Covid 19 are: ginger (Al-Insan:17) and shallots and garlic (Al-Baqarah: 61). These plants can ideally be processed into food or beverage ingredients and the basic ingredients for making natural disinfectants.*

**Keyword:** *Covid-19 prevention; Islamic perspective; Herbal plant*

**Abstrak.** Menurut Satgas Covid 19 (2021) pada awal Januari 2020 telah dilaporkan adanya 2,8 juta kasus yang terpapar Covid 19 dengan angka kematian mencapai 8,67 %. Jumlah ini terus bertambah hingga awal Juli 2021 telah ada 2,9 juta kasus yang terpapar Covid 19. Berdasarkan kasus tersebut perlu adanya penanganan intensif untuk menekan laju paparan Covid 19. Salah satu diantaranya ialah dengan mengoptimalkan penggunaan bahan antiseptik dan meningkatkan imunitas tubuh. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan tanaman yang berkhasiat sebagai antiseptik dan dapat menstimulus penguatan imunitas tubuh. Dalam Al-Qur'an telah tertuang beberapa tanaman yang berkhasiat sebagai bahan antiseptik dan berguna untuk meningkatkan imunitas tubuh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih mendalam mengenai pemberdayaan tanaman yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan berpotensi untuk mencegah penularan Covid 19. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, yaitu dengan mengkaji dan menelaah secara komprehensif informasi tentang spesies tanaman yang dipaparkan dalam Al-Qur'an serta fakta ilmiah dan cara memberdayakannya untuk mencegah Covid 19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa tanaman yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan berpotensi dalam pencegahan Covid 19 ialah: jahe (Al-Insan:17) serta bawang merah dan bawang putih (Al-Baqarah:61).



Tanaman tersebut secara ideal dapat diolah menjadi bahan makanan atau minuman dan bahan dasar pembuatan desinfektan alami.

**Kata kunci:** Pencegahan Covid 19; Perspektif Islam; Tanaman Herbal

## PENDAHULUAN

Pada akhir Desember 2019, WHO *China Country Office* melaporkan adanya kasus pneumonia akut yang belum diketahui etiologinya di kota Wuhan, China. Pada tanggal 7 Januari 2020, China mengidentifikasi kasus pneumonia tersebut sebagai novel coronavirus (Dashraath, 2020). Hingga akhir Januari 2020, kasus kluster pneumonia yang terjadi di kota Wuhan tersebut telah menjadi permasalahan kesehatan di seluruh dunia. Penyebaran epidemi ini terus berkembang hingga awal Februari 2020 WHO resmi menetapkan novel coronavirus dengan sebutan Coronavirus Diseases (Covid 19) (Safrizal, 2020).

Virus corona adalah kelompok virus yang dapat menyebabkan infeksi saluran pernapasan akut yang dikenal sebagai *Severe Accute Respiratory Syndrome 2* (SARS COV2). Virus ini memiliki RNA untai tunggal namun memiliki perbedaan dengan SARS CoV dan MERS CoV (Baloch, 2020). Covid 19 ditularkan melalui droplet atau tetesan aerosol penderita yang ditransmisikan kepada manusia lainnya. (Steffens, 2020). Pada masa inkubasi, penderita Covid 19 memiliki karakteristik klinis berupa demam, kelelahan, batuk kering, hingga hidung tersumbat. Sementara pasien dengan infeksi yang semakin parah dapat menunjukkan gejala hipoksemia, sindrom respirasi akut, syok sepsis, asidosis metabolik yang sukar ditangani, hingga pendarahan dan disfungsi koagulasi pada sistem metabolik respirasi spesifik (Rampal, 2020; Sethi, 2020; Anjorin, 2020).

Untuk jumlah kasusnya sendiri, sejak 3 Januari 2020 telah dilaporkan jumlah yang terinfeksi virus Corona sebanyak 44 kasus dan keadaan ini terus meningkat pesat hingga pada awal Juli 2021 di dunia telah ada 90 juta kasus terkonfirmasi Covid 19 dengan jumlah yang meninggal mencapai 2,2 juta orang. Di Indonesia secara spesifik hingga awal Juli 2021 telah ada 2,9 juta orang yang positif terinfeksi Covid 19 dengan jumlah yang meninggal telah mencapai 74 ribu orang (Satgas Covid 19, 2021). Hal ini mengisyaratkan bahwa penyebaran Covid 19 di setiap penjuru dunia mengalami peningkatan seiring dengan berjalannya waktu. Oleh karena itu, perlu adanya penanganan secara signifikan untuk menekan laju paparan Covid 19 (Ren, 2020).

Teknik pencegahan Covid 19 dapat dilakukan dengan mengimplementasikan budaya perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya strategis dan efektif dalam mencegah infeksi penularan Covid 19. Beberapa kegiatan yang mencerminkan budaya hidup bersih dan sehat tersebut ialah rajin mencuci tangan serta menjaga kesehatan dan sistem kekebalan tubuh (Karo, 2020). Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam juga mengajarkan dan menganjurkan untuk berperilaku hidup bersih dan sehat melalui tata aturan dalam memelihara kesehatan. Islam juga secara kompleks telah menjelaskan beberapa tanaman yang berkhasiat untuk mengoptimalkan sistem kekebalan tubuh (Rahman, 2020). Namun, sejauh ini belum ada penelitian lain yang melaporkan pendayagunaan tanaman herbal dalam perspektif Islam yang berkorelasi dalam teknik pencegahan Covid 19. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif mengenai pemanfaatan tanaman herbal yang direkomendasikan dalam ajaran Islam sebagai perisai untuk melawan dan memutus penyebaran

infeksi Covid 19. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah kajian literatur yang aplikatif untuk menghadapi bahaya Covid 19 sesuai dengan tuntunan Islam.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian deskriptif dengan pendekatan kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca dan menelaah informasi yang bersumber dari buku-buku, artikel jurnal, dan sumber lainnya yang valid dan kredibel (Valentino *et al*, 2021). Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2021. Adapun alat yang digunakan berupa buku tulis, laptop, dan pulpen. Sedangkan, bahan yang digunakan berupa sumber referensi ilmiah, seperti buku konseptual, artikel jurnal, *Al-Qur'an*, dan Tafsir untuk mendapatkan data atau keterangan informasi yang relevan dengan topik penelitian.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis konten (*content analysis*) dan teknik analisis deskriptif. Analisis konten diperlukan untuk menarik kesimpulan yang valid berdasarkan data atau informasi yang didapat dari sumber rujukan (Siyoto, 2015). Beberapa tahapan yang dilakukan pada analisis konten ialah: 1) *Unitizing* (pengunitan), 2) *Sampling* (Penyamplingan), 3) *Recording/Coding* (perekaman/koding), 4) *Reducing* (pengurangan atau penyederhanaan data), 5) *Abductively Inferring* (pengambilan kesimpulan), dan 6) *Narating* (penarasian) (Eriyanto, 2015). Sementara itu, analisis deskriptif dimaksudkan untuk memberi gambaran secara cermat mengenai gejala, fenomena, atau inti masalah yang dibahas dalam penelitian (McClain, 2021). Langkah-langkah yang diterapkan dalam analisis deskriptif yaitu: 1) *Collecting* (mengumpulkan data), 2) *Classifying and Analyzing* (mengklasifikasi dan menganalisis data), 3) *Conclude* (menyimpulkan data), 4) *Reporting* (melaporkan data/hasil temuan) (Morissan, 2017).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh data hasil penelitian sebagai berikut, yaitu:

**Tabel 1. Macam-macam Spesies Tanaman Herbal yang Terdapat dalam Al-Qur'an Beserta Produk Pengolahannya**

No.	Spesies Tanaman Herbal yang Tertera dalam Al-Qur'an	Teknik Pemberdayaan Tanaman
1.	Jahe ( <i>Zingiber officinale</i> ) (Q.S Al-Insan: 17)	Jamu dan minuman herbal (Adjeng, 2020; Pertiwi, 2020; Adinugroho, 2021), desinfektan alami ( <i>hand sanitizer</i> ) (Sahidin, 2020)
2.	Bawang merah ( <i>Allium ascalonicum</i> L.) dan Bawang putih ( <i>Allium sativum</i> L.) (Q.S Al-Baqarah: 61)	Bumbu masakan dan obat herbal (Aryanta, 2019), dan antiseptik alami ( <i>hand sanitizer</i> ) (Usman, 2020)

Berdasarkan tabel 1. di atas dapat diketahui bahwa terdapat tiga spesies tanaman herbal yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, yakni jahe (*Zingiber officinale*), bawang merah (*Allium ascalonicum* L.), dan bawang putih (*Allium sativum* L.).

Pemanfaatan jahe dalam Al-Qur'an diterangkan sebagaimana dalam firman Allah SWT berikut:

و يُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا ﴿١٧﴾

Artinya: "Dan di sana mereka diberi segelas minuman bercampur jahe" (Q.S Al-Insan: 17)

Ayat di atas memaparkan bahwa jahe sebagai bahan herbal telah dimanfaatkan oleh manusia sejak berabad-abad dahulu. Masyarakat di zaman Rasulullah SAW memanfaatkan jahe sebagai campuran minuman dan obat-obatan. Jahe dipercaya oleh orang-orang terdahulu sebagai obat mujarab untuk menyembuhkan penyakit sistem sirkulasi darah dan memperbaiki sistem kekebalan tubuh (Shohib, 2011).

Jahe disebutkan dalam Al-Qur'an menggunakan istilah *zanjabil* (Shohib, 2011). Tanaman ini termasuk ke dalam famili *Zingiberaceae*. Secara perawakan, jahe memiliki morfologi berupa rimpang dan daun tunggal berbau aromatik yang khas. Hal ini sesuai menurut Tjitrosoepomo (2010) bahwa jahe (*Zingiber officinale*) tergolong ke dalam tanaman terna perenial dengan rimpang mengandung aroma yang khas. Daunnya tunggal dan helaianya lebar yang tersusun dari ibu daun dan tulang daun tebal yang tersusun sejajar dengan yang lainnya. Widiya (2019) juga menegaskan bahwa morfologi lain yang dapat diamati dari jahe ialah bunganya yang terpisah dalam susunan bunga majemuk dan mempunyai buah kendaga dengan bijinya berbentuk bulat yang diselimuti oleh selaput biji.

Menurut Srikandi (2020) jahe memiliki berbagai unsur nutrisi yang sangat diperlukan bagi tubuh, seperti kalori, karbohidrat, serat, protein, potasium, magnesium, zinc, riboflavin, dan niacin. Sementara itu, Marwati (2021) melaporkan bahwa jahe mengandung senyawa kimia aktif berupa minyak atsiri yang memiliki efek farmakologis terhadap kesehatan. Minyak atsiri yang terkandung dalam jahe memiliki berbagai kandungan zat aktif, seperti zingiberin, kamfena lemonin, borneol, shogaol, sineol, fellandren, zingiberol, gingerol, dan zingeron. Menurut La Fua (2020) kandungan atsiri yang ditemukan dalam ekstrak jahe berpotensi untuk meningkatkan sistem imunitas tubuh karena dapat berperan sebagai antioksidan. Lebih lanjut lagi, Aryanta (2020) juga menegaskan bahwa kandungan ekstrak jahe dapat mengaktifkan kekebalan tubuh dengan meluruhkan berbagai mikroorganisme patogenik yang menginfeksi tubuh manusia. Oleh sebab itu, jahe menjadi salah satu tanaman herbal yang disebutkan dalam Al-Qur'an yang sangat direkomendasikan untuk dikonsumsi secara rutin selama masa Pandemi Covid 19 karena tanaman ini dapat memelihara dan meningkatkan imun sebagai benteng tubuh melawan penyakit.

Sebagai tanaman yang berpotensi dalam mencegah penularan penyakit, jahe dapat diolah menjadi berbagai produk herbal yang layak dikonsumsi. Beberapa diantaranya seperti jamu dan bandrek. Menurut Wirastuti (2016) jamu merupakan obat hasil ramuan tanaman, baik yang diolah dari daun, batang, ataupun akar. Muttaqin (2015) juga menegaskan bahwa pemanfaatan jahe dalam pembuatan jamu dilakukan dengan mengekstraksi kandungan metabolit sekunder yang terdapat pada rimpang jahe. Hal ini dapat dilakukan melalui metode pengeringan bahan atau pamarutan/penghancuran rimpang jahe yang kemudian dapat diseduh dengan air hangat. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Lailiyah (2020) bahwa

jahe yang telah diolah menjadi jamu banyak dipasarkan dalam bentuk serbuk setelah melewati proses pengeringan. Namun, ada juga yang memasarkannya dalam bentuk minuman herbal cair.

Menurut Sari (2021) bandrek merupakan salah satu minuman kesehatan yang berkhasiat untuk menghangatkan tubuh, menjaga stabilitas imunitas tubuh, dan menjaga stamina. Hal serupa juga dilaporkan oleh Sunaryo (2020) bahwa bandrek bermanfaat untuk meningkatkan kesehatan dan menyegarkan tubuh. Bandrek dibuat dari hasil pencampuran berbagai macam rempah-rempah, seperti jahe, pala, cabai merah, dan serai yang dicampur dengan gula aren. Faulina (2021) mengemukakan bahwa teknik pengolahan bandrek dilakukan melalui proses penggilingan bahan herbal untuk mendapatkan ekstraksi tanaman untuk selanjutnya dimasak atau dipanaskan bersama gula aren. Untuk pembuatan bandrek yang lebih mutakhir, pengolahan tanaman herbal dilakukan dengan proses kokristalisasi, yakni pengubahan wujud ekstraksi menjadi serbuk atau padatan. Bandrek seperti ini banyak dijumpai dalam bentuk bandrek instan.

Selain dapat diolah menjadi jamu dan minuman herbal, jahe juga dapat diolah menjadi produk kesehatan aplikatif selama masa Pandemi Covid 19. Produk tersebut ialah *hand sanitizer*. Menurut Fatimah (2018) *hand sanitizer* merupakan desinfektan atau cairan pembersih tangan yang digunakan tanpa harus dibilas menggunakan air. Menurut beberapa penelitian, *hand sanitizer* efektif dan telah teruji secara klinis dapat membunuh kuman dan mikroorganisme berbahaya lain (Susilo, 2020; Lestari, 2020; Setiawati, 2020). Pembuatan *hand sanitizer* berbahan dasar jahe tersebut dilakukan dengan mencampurkan ekstrak jahe ke dalam media agar atau bahan pencampur lain yang berfungsi sebagai pelarut. Hal ini sesuai menurut Handayani (2021) bahwa pemanfaatan jahe dalam pembuatan *hand sanitizer* dilakukan dalam beberapa tahap, yakni pemurnian ekstrak jahe, pemanasan ekstrak, pencampuran ekstrak dengan bahan pendukung (media agar, ekstrak serai, atau lidah buaya), sterilisasi lanjutan, dan pengemasan.

Selain jahe, tanaman herbal lain yang dijelaskan dalam Al-Qur'an ialah bawang merah dan bawang putih. Hal ini sebagaimana yang tertera dalam firman Allah SWT berikut:

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نُصِبرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنبتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّاءِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِيهَا وَبَصِلِهَا ۗ قَالَ آتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ ۗ اهْبِطُوا مِصرًا فَإِنَّ لَكُمْ مِمَّا سَأَلْتُمْ ۗ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبِ اللَّهِ ۗ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَّ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۗ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika kamu berkata, “Wahai Musa! Kami tidak tahan hanya (makan) dengan satu macam makanan saja, maka mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia memberi kami apa yang ditumbuhkan bumi, seperti: sayur mayur, mentimun, bawang putih, kacang adas dan bawang merah.” Dia (Musa) menjawab, “Apakah kamu meminta sesuatu yang buruk sebagai ganti dari sesuatu yang baik? Pergilah ke suatu kota, pasti kamu akan memperoleh apa yang kamu minta.” Kemudian mereka ditimpa kenistaan dan kemiskinan, dan



mereka (kembali) mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas” (Q.S Al-Baqarah: 61).

Ayat di atas menjelaskan tentang kaum Bani Israil yang menolak untuk mengonsumsi *manna* dan *salwa* karena mereka merasa bosan mengonsumsi makanan tersebut. Lalu kaum Bani Israil meminta kepada nabi Musa A.S untuk berdo'a kepada Allah SWT agar menumbuhkan sayur mayur dan beberapa bumbu masakan (bawang putih, kacang adas, bawang merah) di gurun Sinai tempat mereka tinggal. Namun, nabi Musa A.S menolaknya dengan penuh kekecewaan dan kejengkelan, lalu menyuruh mereka pergi ke kota untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan (Shohib, 2011).

Pada zaman Rasulullah SAW dan bagi orang Arab umumnya, bawang merah dan bawang putih dimanfaatkan sebagai bumbu masakan karena jenis tanaman ini dapat menambah cita rasa makanan. Namun, ada juga yang memanfaatkannya sebagai bahan obat-obatan alami karena secara turun temurun tanaman ini dipercaya dapat mengobati berbagai penyakit seperti penyakit yang disebabkan oleh parasit maupun penyakit yang berasal dari sistem pencernaan dan pernapasan (Shohib, 2011). Barulah setelah penelitian modern dilakukan, kandungan bawang merah dan bawang putih pun diketahui. Bawang merah mengandung Kalium, Kalsium, Magnesium, Adenosin, Prostaglandin, Kamferol, dan Florogusinol yang berkhasiat untuk meningkatkan daya tahan tubuh, menetralkan zat toksik, sebagai antiseptik, dan terapi penyakit degeneratif (hipertensi, gangguan jantung, arterosklerosis, dsb) (Aryanta, 2019). Sementara itu, bawang putih mengandung senyawa thiosulfinat, flavonoid, saponin, dan minyak atsiri yang berguna sebagai antibakteri, antiinflamasi, dan antioksidan untuk menangkal radikal bebas yang masuk ke dalam tubuh (Prasonto, 2017; Adhuri, 2018).

Dalam Al-Qur'an, istilah bawang merah disebut sebagai *basal*, sedangkan bawang putih dinamakan *fum*. Tanaman ini termasuk ke dalam famili *Liliaceae*. Bawang merah memiliki ciri-ciri: berumbi lapis, berakar serabut, berdaun silindris dengan ujung daun meruncing dan bagian bawah daun melebar membentuk cakram yang dinamakan rudimenter, dan berbatang sejati. Sementara itu, bawang putih memiliki ciri morfologi: berakar serabut, berbatang semu dengan bentuk cakram di bagian pangkalnya, memiliki umbi yang berasal dari pusat tajuk yang dilindungi daun, dan daun berbentuk pita (Tjitrosoepomo, 2010).

Bawang merah dan bawang putih lazim dimanfaatkan sebagai bumbu masakan dan obat herbal. Menurut Hasibuan (2020) pemanfaatan bawang merah dan bawang putih sebagai bumbu masakan dapat dilakukan dalam dua cara pengolahan, yaitu campuran bumbu halus dan variasi lain yang dapat menambah kelezatan makanan, seperti bawang goreng atau irisan kasar yang digunakan dalam pembuatan acar. Lebih lanjut lagi, Aryanta (2019) menambahkan bahwa bawang merah dan bawang putih memiliki dampak farmakologis terhadap beberapa penyakit yang berasal dari gangguan sistem kardiovaskuler, sistem pencernaan, dan penyakit ringan, misalnya pusing (vertigo), mual, batuk, pilek, dan bisul. Teknik pengolahannya ialah dengan meramu bawang merah dan bawang putih untuk diaplikasikan dalam terapi pengobatan. Dosis dan terapi yang diberikan tergantung dari tingkat kronisitas penyakit yang diderita. Selanjutnya, Usman (2020) juga melaporkan bahwa bawang merah dan bawang putih memiliki



khasiat dalam menghambat pertumbuhan mikroba berbahaya, sehingga dapat dijadikan bahan antiseptik alami seperti *hand sanitizer*. Pembuatan produk tersebut dilakukan dengan memformulasi gel ekstrak umbi bawang merah dan bawang putih, lalu menambahkannya dengan sediaan pelarut pendukung, seperti ekstrak sirih, daun serai, daun kemangi, atau lidah buaya. Hal ini senada menurut Muryani (2016) bahwa bawang merah dan bawang putih mengandung minyak atsiri, allicin, dan allin yang berkhasiat sebagai antiseptik dengan cara mengambil ekstraksi dua jenis tanaman tersebut, kemudian diaplikasikan pada objek atau sasaran bahan, yakni kulit manusia.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa tiga spesies tanaman herbal yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan berpotensi dalam pencegahan Covid 19, yaitu jahe (*Zingiber officinale*) (Q.S Al-Insan: 17), bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) dan Bawang putih (*Allium sativum* L.) (Q.S Al-Baqarah: 61). Tanaman tersebut mengandung sejumlah senyawa kimia yang membawa pengaruh farmakologis bagi kesehatan, memberikan efek antiseptik dan antiinflamasi serta antioksidan yang dapat meningkatkan daya kekebalan tubuh. Pemberdayaan tanaman herbal tersebut dapat dilakukan melalui pengolahan dalam bidang kuliner dan minuman serta pembuatan desinfektan alami.

## DAFTAR RUJUKAN

- [1] Adhuri, I. K., Kristina, T. N., & Antari, A. L., "Perbedaan Potensi Antibakteri Bawang Putih Tunggal Dengan Bawang Putih Majemuk Terhadap *Salmonella Typhi*", *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, vol. 7 no. 2, pp. 415-423, 2018.
- [2] Adinugroho, H. Y., Mangifera, L., Putra, R. L. S., Rahma, F. N., Salsabila, C. A., & Martiningsih, D. A., "Dampak Wabah Covid-19 Terhadap Penjualan Jahe Merah di Surakarta", *Jurnal Manajemen Dayasaing*, vol. 22 no. 2, pp. 93-100, 2021.
- [3] Adjeng, A. N. T., Ruslin, R., & Pascayantri, A., "Sosialisasi dan Edukasi Pemanfaatan Tanaman Berkhasiat Obat Dalam Menghadapi Masa Pandemi COVID-19 di Kota Kendari", *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, vol. 1 no. 2, pp. 62-69, 2020.
- [4] Anjorin, A. A., "The coronavirus disease 2019 (COVID-19) pandemic: A review and an update on cases in Africa", *Asian Pacific Journal of Tropical Medicine*, vol. 13, no. 5, pp. 199, 2020.
- [5] Aryanta, I. W. R., "Manfaat Jahe untuk Kesehatan", *Widya Kesehatan*, vol. 1 no. 2, pp. 39-43, 2019.
- [6] Baloch, S., Baloch, M. A., Zheng, T., & Pei, X., "The coronavirus disease 2019 (COVID-19) pandemic", *The Tohoku journal of experimental medicine*, vol. 250, no. 4, pp. 271-278, 2020.
- [7] Dashraath, P., Wong, J. L. J., Lim, M. X. K., Lim, L. M., Li, S., Biswas, A., ... & Su, L. L., "Coronavirus disease 2019 (COVID-19) pandemic and pregnancy," *American journal of obstetrics and gynecology*, vol. 222, no. 6, pp. 521-531, 2020.
- [8] Eriyanto, "Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial Lainnya", Edisi Pertama, Jakarta: Prenada Media Group, 2015.



- [9] Fatimah, C., & Ardiani, R., “Pembuatan *Hand Sanitizer* (Pembersih Tangan tanpa Air) Menggunakan Antiseptik Bahan Alami”, *In Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian*, vol. 1, no. 1, pp. 336-343, 2018.
- [10] Faulina, F., Novita, V., & Wiana, D., “Industri Rumah Tangga Bandrek Jahe Merah Desa Helvetia Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang”, *KREANOVA (Jurnal Kreativitas dan Inovasi)*, vol. 1 no. 1, pp. 41-45, 2021.
- [11] Handayani, D., Amida, N., Jumiarni, D., & Saputra, E., “Pembuatan *Hand Sanitizer* Alami dan Minuman dari Tanaman Rempah Jahe Sebagai Imunodulator”, *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 5 no. 1, pp. 97-108, 2021.
- [12] Hasibuan, A. S., Edrianto, V., & Purba, N., “Skrining Fitokimia Ekstrak Etanol Umbi Bawang Merah (*Allium cepa* L.)”, *JURNAL FARMASIMED (JFM)*, vol. 2 no. 2, pp. 45-49, 2020.
- [13] Karo, M. B., “Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) strategi pencegahan penyebaran Virus Covid-19”, *In Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, Vol. 1, pp. 1-4, 2020.
- [14] La Fua, J., “Jahe Peningkat Sistem Imun Tubuh di Era Pandemi Covid-19 di Kelurahan Kadia Kota Kendari”, *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, vol. 1 no. 2, pp. 54-61, 2020.
- [15] Lailiyah, M., Mulyati, T. A., & Pujiono, F. E., “Pelatihan Pembuatan Jamu Mix dan Jahe Wangi Pada Kelompok Ibu Rumah Tangga Di Desa Badal Pandean”, *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, vol. 3 no. 2, pp. 194-203, 2020.
- [16] McClain, M. B., Callan, G. L., Harris, B., Floyd, R. G., Haverkamp, C. R., Golson, M. E., ... & Benallie, K. J., “Methods for addressing publication bias in school psychology journals: a descriptive review of meta-analyses from 1980 to 2019”, *Journal of school psychology*, 84, pp. 74-94, 2021.
- [17] Morissan., “Metode Penelitian Survey”, Edisi Pertama, Jakarta: Kencana, 2017.
- [18] Marwati, M., Taebe, B., Tandilolo, A., & Nur, S., “Pengaruh Tempat Tumbuh dan Profil Kandungan Kimia Minyak Atsiri dari Rimpang Jahe Merah (*Zingiber officinale* Linn. Var *rubrum*)”, *Jurnal Sains dan Kesehatan*, vol. 3 no. 2, pp. 248-254, 2021.
- [19] Muryani, S., “Desinfektan Nabati untuk Menurunkan Jumlah Kuman Udara dan Lantai di Ruang Laboratorium”, *Jurnal Teknologi Kesehatan (Journal of Health Technology)*, vol. 12 no. 2, pp. 125-132, 2016.
- [20] Muttaqin, H., Cahyadin, M., & Widiyanti, E., “Pemberdayaan Usaha Jamu Jahe Instan di Kota Surakarta dan Kabupaten Sukoharjo melalui Teknologi Pengolahan Jahe”, *INOTEKS*, vol. 19 no. 2, pp. 124-138, 2015.
- [21] Pertiwi, R., Notriawan, D., & Wibowo, R. H., “Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Meningkatkan Imunitas Tubuh sebagai Pencegahan COVID-19”, *Dharma Raflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan IPTEKS*, vol. 18 no. 2, pp. 110-118, 2020.
- [22] Prasonto, D., Riyanti, E., & Gartika, M., “Uji Aktivitas Antioksidan Ekstrak Bawang Putih (*Allium sativum*)”, *ODONTO: Dental Journal*, vol. 4 no. 2, pp. 122-128, 2017.
- [23] Rahman, A. A., & Zaluki, N. A. A., “Pencegahan Penularan Virus Corona (Covid-19) Menurut Perspektif Islam: Prevention of The Corona Virus Disease (Covid-19) According to The Islamic Perspective”, *Journal of Fatwa Management and Research*, 1-13, 2020.
- [24] Rampal, L. M. B. B. S., & Seng, L. B., “Coronavirus disease (COVID-19) pandemic”, *Med. J. Malays*, vol. 75, no. 2, pp. 95, 2020.
- [25] Safrizal, D. I. Putra, S. Sofyan, & Bimo, “Pedoman Umum Menghadapi Pandemi Covid 19”, Edisi Pertama, Jakarta: Kemendagri, 2020.



- [26] Sahidin, I., Ruslin, R., & Rahman, S., “Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dalam Pencegahan dan Pemulihan Penderita Akibat COVID-19 melalui KKN Tematik Universitas Halu Oleo (UHO) di Kabupaten Kolaka”, *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, vol. 1 no. 2, pp. 39-45, 2020.
- [27] Sari, D. A., Sukanta, S., Wagiono, W., Hakiim, A., & Irawan, A., “Peningkatan Produksi Bubuk Jahe Merah melalui Introduksi Sistem Penghalusan”, *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, vol. 5 no. 2, pp. 615-623, 2021.
- [28] Sethi, B. A., Sethi, A., Ali, S., & Aamir, H. S., “Impact of Coronavirus disease (COVID-19) pandemic on health professionals”, *Pakistan Journal of Medical Sciences*, 36(COVID19-S4), S6.
- [29] Shohib, M., dkk., “Tafsir ‘Ilmi: Tumbuhan dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains”, Edisi Pertama, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2011.
- [30] Siyoto, S. & A. Sodik, “Dasar Metodologi Penelitian”, Edisi Pertama, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- [31] Srikandi, S., Humaeroh, M., & Sutamihardja, R. T. M., “Kandungan Gingerol dan Shogaol dari Ekstrak Jahe Merah (*Zingiber Officinale Roscoe*) dengan Metode Maserasi Bertingkat”, *al-Kimiya: Jurnal Ilmu Kimia dan Terapan*, vol. 7 no. 2, pp. 75-81, 2020.
- [32] Steffens, I., “A hundred days into the coronavirus disease (COVID-19) pandemic”, *Eurosurveillance*, vol. 25, no. 14.
- [33] Sunaryo, D., “Optimalisasi Pendapatan Masyarakat dalam Pembuatan Produk Bandrek Jahe Susu Sebagai Peningkatan Imunitas Disaat Pandemi Covid-19 di Desa Sukaratu Kecamatan Cikeusal Kabupaten Serang”, *KOMMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 1 no. 2, 2020.
- [34] Tjitrosoepomo, G., “Taksonomi Tumbuhan: *Spermatophyta*”, Edisi Kesepuluh, Yogyakarta: UGM Press, 2010.
- [35] Usman, Y., “Pemanfaatan Potensi Limbah Kulit Bawang Merah (*Allium Cepa*. L) sebagai Sediaan Gel Hand Sanitizer”, *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*, vol. 2 no. 2, pp. 63-71, 2020.
- [36] Valentino, V. H., Setiawan, H. S., Saputra, A., Haryanto, Y., & Putra, A. S., “Decision Support System for Thesis Session Pass Recommendation Using AHP (Analytic Hierarchy Process) Method”, *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, vol. 2 no. 1, pp. 215-221, 2021.
- [37] Widiya, M., Jayati, R. D., & Fitriani, H., “Karakteristik Morfologi dan Anatomi Jahe (*Zingiber Officinale*) Berdasarkan Perbedaan Ketinggian Tempat”, *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, vol. 2 no. 2, pp. 60-69, 2019.
- [38] Wirastuti, A., Dahlia, A. A., & Najib, A., “Pemeriksaan Kandungan Bahan Kimia Obat (BKO) Prednison pada Beberapa Sediaan Jamu Rematik”, *Jurnal Fitofarmaka Indonesia*, vol. 3 no. 1, pp. 130-134, 2016.